

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pencak silat merupakan olah raga beladiri asli dari Indonesia, pada mulanya pencak silat diciptakan manusia untuk membela diri dari ancaman binatang buas. Tidak ada yang tahu kapan, dimana, dan bagai mana pertama kali proses perkembangan olahraga pencak silat tersebut berlangsung, hal itu disebabkan informasi yang tersedia masih sangat terbatas. Namun demikian menurut catatan sejarah, pencak silat berkembang di kawasan Indonesia seperti di ungkapkan oleh Dreager, Maryono dalam (mulyana, 2013, hlm, 79) *pentjak-silat is certainly to be termed a combative from indigenous to Indonesia. But it is a synthesis product, not purely autogenic endeavor*. Penulis menggambarkan bahwa : pencak silat dengan jelas diistilahkan sebagai sebuah istilah yang diperdebatkan mengenai asalnya, dimana asalnya, dari tempat atau negara lain yang kemudian sampai di Indonesia. Namun pencaksilat itu sendiri merupakan sebuah hasil penggabungan, bukan hasil dari usaha autogenic murni saja.

Meskipun berlalut-larutnya perdebatan tentang asal-usul pencak silat, beberapa ahli juga ikut memaparkan pandangan nya seperti. Asikin, Maryono, dalam (Mulyana, 2013, hlm, 80) juga memaparkan bahwa: “ pencak silat yang mengutamakan beladiri sebetulnya sejak dahulu sudah ada karena dalam mempertahankan kehidupannya manusia harus bertempur, baik mausia melawan manusia maupun melawan binatang buas”. Pada waktu itu orang yang kuat dan pandai berkelahlilah yang mendapat kedudukan baik di masyarakat, dan dapat menjadi kepala suku atau panglima raja. Seiring dengan proses perkembangan jaman, ilmu

berkelahi lebih teratur sehingga timbullah suatu ilmu beladiri yang disebut pencak silat.

Semakin cepat perkembangan zaman, perkembangan pencak silat pun semakin berkembang, dan menjadikan keaneka ragaman nomor-nomor pencak silat, semakin meluas. Berdasarkan buku (peraturan pencak silat, 2007, hlm, 1) dalam ranah prestasi kategori pertandingan pencak silat terdiri dari :

1. Kategori Tanding
2. Kategori Tunggal
3. Kategori Ganda
4. Kategori Regu

Kategori tunggal adalah : kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam jurus tunggal baku secara benar, tepat dan mantap, penuh penjiwaan, dengan tangan kosong dan bersenjata (golok dan toya), serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku. Jurus tunggal terdiri dari 7 jurus tangan kosong, 4 jurus senjata golok, 3 jurus senjata toya dan total kesemua jurusnya adalah 14 jurus dengan total 100 gerakan.

Hal ini diperkuat dalam situs ([ts-uad.blogspot.com/2012/jurus-tunggal-ipsi-ts-uad.html](http://ts-uad.blogspot.com/2012/jurus-tunggal-ipsi-ts-uad.html)), dijelaskan bahwa :

Pada kongres persilat tahun 1998, jurus tunggal baku ditetapkan menjadi salah satu kategori yang dipertandingkan. Jurus ini disusun oleh tim yang anggotanya terdiri dari pakar pencak silat dari empat negara pendiri persilat, yaitu:

- a. IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia)
- b. PERSISI (Persekutuan Silat Singapura)
- c. PESAKA (Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia)
- d. PERSIB (Persekutuan Silat Kebangsaan Brunei Darussalam).

Seluruh gerak yang terdapat di dalam jurus ini diharapkan dapat mewakili gerak pencak silat yang sudah disepakati sebagai beladiri asli dari kawasan Asia Tenggara. Disamping itu dengan adanya rangkaian jurus standar internasional ini dapat pula

digunakan sebagai sarana pemersatu seluruh insan pencak silat, dan hal itulah yang membuat jurus tunggal itu penting dilatihkan dalam pencak silat.

Pada prinsipnya upaya pencapaian prestasi yang maksimal, khusus pada cabang olahraga pencak silat kategori tunggal diperlukan faktor nilai kebenaran gerak, ketepatan, kemantapan dan penjiwaan, dengan demikian penting kiranya untuk pembelajaran pencak silat kategori tunggal seperti kondisi di lapangan, berdasarkan buku peraturan (pertandingan pencak silat, 2007, hlm, 1), “kebenaran gerak merupakan nilai yang paling besar dalam kategori tunggal setelah ketepatan, mantap dan penuh penjiwaan”.

Berdasarkan uraian, peneliti memilih penggunaan media sebagai alat pembelajaran sekaligus evaluasi untuk dapat menganalisis progresi tingkat kebenaran gerak yang telah di kuasai oleh atlet lewat pelatihan.

Media yang di maksud dalam pasal ini adalah yang berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. H.Malik (1994) dalam situs ([panduanguru.com/media-pembelajaran-apa-dan-bagaimana/](http://panduanguru.com/media-pembelajaran-apa-dan-bagaimana/)) mengemukakan bahwa media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajaran dalam kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Media yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebenaran gerak jurus tunggal dalam pencak silat adalah media visual gerak, dengan tujuan untuk memperbaiki keterampilan gerak jurus tunggal.

Media berbasis visual gerak (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual gerak dapat memperlancar pemahanan dan memperkuat ingatan. Visual gerak dapat menumbuhkan ketertarikan dan motivasi siswa dan dapat memberikan hubungan yang relatif signifikan antara isi

materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual gerak sebaiknya di tempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual gerak (*image*) itu meyakinkan terjadinya proses informasi.

Hal ini juga diperkuat dalam situs (<http://drusminto.blogspot.com/pengertian-mediavisual.html>) dijelaskan bahwa media visual gerak menurut ( Daryanto, 1993, hlm, 27 ) artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indra mata.

Hal ini lah yang melatar belakangi diadakannya penelitian tentang “Penggunaan Media Visual Gerak Terhadap Pelatihan Gerak Jurus Tunggal Pencak Silat” ( Studi Eksperimen ).

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan dan untuk mempermudah proses penelitian serta menjaga tidak adanya penyimpangan pembahasan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah media visual gerak berpengaruh secara signifikan terhadap pelatihan gerak jurus tunggal pencak silat ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media visual gerak terhadap peningkatan kebenaran gerak jurus tunggal pada cabang olahraga pencak silat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penulisan atau penelitian seseorang ataupun kelompok diharapkan dapat berdampak positif dan dapat berguna :

1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan keilmuan yang berarti bagi masyarakat dan lembaga olahraga mengenai pengaruh penggunaan media visual gerak terhadap kebenaran gerak jurus tunggal pencak silat,

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan dalam proses latihan, yang kaitannya dengan bentuk kebenaran gerak dalam jurus tunggal pencak silat, dalam upaya meningkatkan prestasi yang diharapkan.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur Organisasi penyusunan Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu: BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. BAB III Metode Penelitian, Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut : Lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, Desain penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen penelitian, Proses pengembangan instrument, Teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, Analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: Pengolahan atau analisis data, Pembahasan atau analisis temuan. BAB V Kesimpulan dan Saran: Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.